



Peningkatan Pendidikan Reproduksi pada Anak Disabilitas Intelektual

Efi Kristiana^{1#}, Erni Yuliasuti², Suryanti³

^{1,2,3}Poltekkes Kemenkes Banjarmasin

³Program Studi Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Banjarmasin

*e-mail: kristiana.efi2@gmail.com¹, ernirokhadi74@gmail.com, yantisuryanti47@gmail.com².

DOI : 10.62354/healthcare.v3i3.145

Received : September 9th 2025 Revised : September 14th 2025 Accepted : September 30th 2025

Abstrak

Anak dengan disabilitas intelektual sering menjadi objek kekerasan karena dengan keterbatasan intelektual yang dimiliki, ia tidak menyadari telah mengalami perubahan fisik sehingga mereka merasa tidak keberatan ketika orang lain menyentuhnya. Hasil penilaian kebutuhan oleh Rutgers WPF Indonesia bersama Direktorat Pembinaan PKLK Kemendikbud tahun 2017 pada tiga provinsi di Indonesia, menunjukkan bahwa remaja dengan disabilitas intelektual memiliki pengetahuan yang rendah terkait konsep perempuan dan laki-laki, pubertas, kehamilan, relasi yang sehat, hingga perlindungan diri dari kekerasan seksual. Kekerasan seksual terhadap penyandang disabilitas merupakan masalah yang serius di Indonesia, termasuk di Kabupaten Banjar. Rendahnya Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja disabilitas Intelektual di SLB N 2 Martapura dengan terjadinya kehamilan pada siswi dan berulang dengan siswi lain disetiap tahunnya. Tujuan pengabdian Masyarakat ini untuk memberikan pemahaman tentang kesehatan reproduksi dengan menggunakan media crosswords puzzle papan magnetik dan Flip Chat di SLB N 2 Martapura. Dengan peningkatan pengetahuan serta pemahaman tersebut maka anak penyandang disabilitas dapat mengidentifikasi perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan oleh orang lain terhadap dirinya. Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan reproduksi pada anak dengan disabilitas intelektual melalui metode pre-test dan post-test efektif dalam meningkatkan pengetahuan mereka. Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 4 responden (13%) memiliki pengetahuan baik, sedangkan pada post-test jumlah tersebut meningkat menjadi 20 responden (67%). Peningkatan ini membantu anak-anak memahami cara bersikap dan bertindak tegas untuk melindungi diri, serta mendorong mereka agar segera meminta bantuan apabila menemukan indikasi adanya tindak kejahatan terhadap diri mereka sendiri.

Kata kunci : *disabilitas, intelektual, crosswords*

Abstract

Children with intellectual disabilities are often subjected to violence because their intellectual limitations prevent them from realizing that they have undergone physical changes, so they do not mind when other people touch them. The results of a needs assessment conducted by Rutgers WPF Indonesia together with the Directorate of PKLK Development of the Ministry of Education and Culture in 2017 in three provinces in Indonesia showed that adolescents with intellectual disabilities have low knowledge about the concepts of women and men, puberty, pregnancy, healthy relationships, and protection from sexual violence. Sexual violence against persons with disabilities is a serious problem in Indonesia, including in Banjar Regency. The low level of knowledge about reproductive health among adolescents with intellectual disabilities at SLB N 2 Martapura has resulted in pregnancies among female students, which are repeated with other female students every year. The purpose of this community service is to provide an understanding of reproductive health using magnetic crossword puzzle boards and Flip Chat at SLB N 2 Martapura. With increased knowledge and understanding, children with disabilities can identify actions that should not be done to them by others. The results of this community service program indicate that improving reproductive education for children with intellectual disabilities through the pre-test and post-test method is effective in enhancing their knowledge. The pre-test results showed that only 4 respondents (13%) had good knowledge, while in the post-test, this number increased to 20 respondents (67%). This improvement helps the children understand how to behave and act assertively to protect themselves, as well as encourages them to seek help immediately if they encounter any indication of a crime directed at them.

Keywords: *disability, intellectual, crosswords*

1. PENDAHULUAN

Angka kejadian dismenore di Indonesia adalah 64,25%, yang terdiri dari 54,89% dismenore primer dan 9,36% dismenore sekunder. Selama lima puluh tahun terakhir, 75% wanita pernah mengalami kram menstruasi. Gejala primer dismenore biasanya muncul pada wanita usia subur dan wanita yang belum pernah hamil; gejala ini juga sering terjadi pada wanita antara usia 20 dan 25 tahun, dan hingga 61% wanita yang belum menikah mengalaminya (Aninda, 2024).

Sangat penting untuk segera menangani masalah pengetahuan remaja tentang penanganan dismenore. Ini karena, menurut data wawancara dan pengalaman pribadi peneliti, pengetahuan remaja tentang dismenore sangat rendah. Maka dari itu perlu adanya pengabdian Masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja putri. Pemberian edukasi kepada remaja putri merupakan Langkah strategis agar remaja putri dapat mengelola rasa sakit Ketika terjadi dismenore, sehingga rasa nyeri yang dirasakan tidak mengganggu aktivitas sebagai pelajar dan tetap dapat mengikuti Pelajaran dengan baik. Diharapkan remaja putri dapat memberikan pertolongan pertama kepada dirinya maupun temannya dalam penanganan dismenore, sehingga rasa tidak nyaman dapat teratasi dengan baik.

Ketika menstruasi beberapa wanita mengalami tanpa keluhan dan ada beberapa Wanita yang mengalami keluhan/dismenore. Dismenore terjadi saat menstruasi dengan kram dan nyeri di sekitar perut dan pinggang menjalar ke punggung bagian bawah dan tungkai baik sebelum maupun selama menstruasi (Karunia Natalia Manafe, 2021).

Mariene W. Dolang (2023) menyatakan untuk mengatasi dismenore, ada beberapa cara, termasuk terapi farmakologis yang menggunakan obat analgesik dan terapi non-farmakologis yang menggunakan ramuan herbal seperti kunyit (Dolang M. W., 2021), dan aromaterapi (Rambi, Bajak, & Tumbale, 2019).

Bunga Tiara Carolin (2023) menambahkan Untuk mengobati dismenore secara farmakologi, diberikan analgetika, atau obat anti sakit, dan obat non-steroid anti-inflamasi (NSAID), seperti asam mefenamat, ibuprofen, dan piroxicam. Untuk mengobati nyeri secara nonfarmakologi, dapat melakukan olahraga ringan, teknik relaksasi, dan memberikan kompres hangat atau dingin. Kompres dingin/es, berfungsi untuk mengurangi prostaglandin, yang meningkatkan sensitivitas nyeri dan sensasi subkutan.

2. METODE

Tahapan Pelaksanaan Solusi untuk Mengatasi Permasalahan Spesifik Remaja Putri di Desa Cindai Alus melalui Langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pemetaan Kebutuhan Kesehatan : dengan Mengidentifikasi kebutuhan kesehatan remaja putri melalui survei dan wawancara.
2. Melakukan pendataan kasus Dismenore.
3. Pemberian edukasi kepada remaja putri tentang dismenore, dan penanganannya.

Evaluasi Pelaksanaan Program dan Keberlanjutan Program :

1. Monitoring dan Penilaian Berkala
Dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan dan memastikan bahwa setiap tahap program berjalan sesuai dengan rencana. Monitoring ini mencakup pengumpulan data tentang kasus dismenore pada remaja putri. Menggunakan indikator kinerja utama (Key Performance Indicators/KPI) seperti: Penurunan keluhan dismenore yang hingga mengganggu aktivitas untuk belajar, mengimplementasikan Langkah-langkah penanganan dismenore dan bagaimana cara mencegahnya.
2. Kuesioner dan Wawancara

Mengedarkan kuesioner kepada peserta untuk mengukur tingkat kepuasan terhadap kegiatan yang dilakukan. Survei ini mencakup pertanyaan tentang manfaat yang dirasakan, kualitas materi edukasi, dan efektivitas layanan kesehatan reproduksi.

3. Keberlanjutan Program meliputi
 - a. Evaluasi edukasi pada remaja putri
Memberikan pertanyaan kepada remaja Putri tentang dismenore.
 - b. Pembentukan Kelompok Siswa
Membentuk kelompok yang secara rutin bertemu untuk berbagi pengalaman, memecahkan masalah Bersama.
 - c. Integrasi Program ke dalam Struktur Komunitas
Mendorong pemerintah desa untuk mengadopsi program ini sebagai bagian dari kebijakan pembangunan desa. Ini termasuk pengalokasian anggaran desa untuk mendukung program kesehatan reproduksi dan pendidikan remaja.
 - d. Program Penyuluhan Melakukan penyuluhan secara rutin di sekolah, posyandu, dan tempat- tempat berkumpulnya remaja untuk memastikan bahwa pesan-pesan kesehatan terus tersampaikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema “Peningkatan Pendidikan Reproduksi pada Anak Disabilitas Intelektual” telah dilaksanakan di SLB Negeri 2 Martapura pada tanggal 15 Juli 2025 dan 8 Agustus 2025. Kegiatan ini diikuti oleh 30 orang peserta, yang merupakan anak-anak dengan disabilitas intelektual di sekolah tersebut.

Tabel 1. Gambaran Umum Peserta

Umur	n	%
7-12 tahun	18	60
13-18 tahun	12	40
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar peserta adalah Anak dengan rentang usia 7-12 tahun yaitu sebanyak 18 anak (60%), usia 13-18 tahun yaitu sebanyak 12 anak (40%).

Pada sesi pertama, kegiatan dimulai dengan tes pra-presentasi sebelum presentasi. Kemudian, peserta diajarkan tentang bagaimana menjaga kebersihan diri saat menstruasi dan bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain. Materi disampaikan oleh Dosen dan Tenaga Kependidikan Poltekkes Kemenkes Banjarmasin sebelum sesi tanya jawab.

Pada sesi kedua, kegiatan dimulai dengan meninjau materi yang diberikan, diikuti dengan pengisian post-test, dan diakhiri dengan tanya jawab untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang materi.

Hasil *pre test* dan *post test* menunjukkan peningkatan dalam pengetahuan Anak dengan rata- rata skor *post test* lebih tinggi dibandingkan dengan skor *pre test*. Peningkatan pengetahuan Anak sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan atau edukasi sesuai pada tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Anak Sebelum dan Sesudah diberikan Edukasi

Tingkat Pengetahuan	Pre-test		Post-test	
	n	%	n	%
Baik	4	13	20	67
Cukup	7	23	10	33
Kurang	19	64	0	0
Total	30	100	30	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum pendidikan, 4 anak memiliki pengetahuan baik (13%), 7 anak memiliki pengetahuan cukup (23%), dan 19 anak memiliki pengetahuan kurang (64%). Setelah pendidikan, pengetahuan anak meningkat, 19 anak memiliki pengetahuan baik (67%), dan 10 anak memiliki pengetahuan cukup (33%). Kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi ini kemudian dinilai cukup efektif untuk mengukur.

Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan reproduksi pada anak dengan disabilitas intelektual melalui metode pre-test dan post-test dapat membantu anak memahami bagaimana mereka dapat bertindak dan bertindak tegas untuk melindungi diri mereka sendiri atau meminta bantuan dengan cepat jika mereka menemukan indikasi kejahatan terhadap diri mereka sendiri.

Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Joeliatin dan Kristiana pada tahun 2022 di SLB Panti Kosala Mastrip Nganjuk, kegiatan pemberian edukasi tentang kesehatan reproduksi di SLB N 2 Martapura menggunakan crosswords puzzle papan magnetik dan Flip Chart didapatkan nilai signifikan antara dua variabel pengetahuan anak sebelum dan sesudah penyuluhan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bermitra dan didukung oleh pihak SLB N 2 Martapura sehingga proses pengabdian masyarakat dapat terlaksana dengan baik dan efektif dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi sehingga Anak diharapkan dapat menjaga kesehatan reproduksinya saat menstruasi dan menjaga dirinya dari kejahatan reproduksi.

Gambar 1. Presentasi menjaga kebersihan diri saat menstruasi dan bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain



Gambar 2. *Post test* (a) *Post test* (b) penyerahan peraga di sekolah (c) Apresiasi

4. KESIMPULAN

Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan reproduksi pada anak dengan disabilitas intelektual melalui metode pre-test dan post-test dapat membantu anak memahami bagaimana mereka dapat bertindak dan bertindak tegas untuk melindungi diri mereka sendiri atau meminta bantuan dengan cepat jika mereka menemukan indikasi kejahatan terhadap diri mereka sendiri.

Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Joeliatin dan Kristiana pada tahun 2022 di

SLB Panti Kosala Mastrip Nganjuk, kegiatan pemberian edukasi tentang kesehatan reproduksi di SLB N 2 Martapura menggunakan crosswords puzzle papan magnetik dan Flip Chart didapatkan nilai signifikan antara dua variabel pengetahuan anak sebelum dan sesudah penyuluhan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bermitra dan didukung oleh pihak SLB N 2 Martapura sehingga proses pengabdian masyarakat dapat terlaksana dengan baik dan efektif dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi sehingga Anak diharapkan dapat menjaga kesehatan reproduksinya saat menstruasi dan menjaga dirinya dari kejahatan reproduksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Banjarmasin yang memberikan dukungan finansial dan administrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aninda Ayu Putri Fuspita Putri, A. L. (2024). *Kita Muda Punya Batasan Hubungan Strees Dan Indeks Massa Tubuh (IMT) Dengan Kejadian Disminorea pada Siswi SMPN 26 Kota Jambi Tahun 2024*. Jambi: Midwifery Health Journal, Vol 9 (No 2) 2024.
- Baim. (2023). *Infografis Cindai Alus*. Cindai Alus: Kelurahan Cindai Alus.
- Bunga Tiara Carolin, d. (2023). *Edukasi dan Pemberian Dark Chocolate sebagai Upaya untuk mengatasi nyeri Disminore pada remaja Putri*. Jakarta: Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK).
- Karunia Natalia Manafe, d. (2021). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Disminore dan Penanganan Non Farmakologi di SMA N 3 Kupang*. Kupang: Media Kesehatan Masyarakat Vol 3 No 3.
- Mariene W. Dolang, d. (2023). *Edukasi Penanganan Disminore pada Remaja Putri*. Maluku: JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri) 7 (1)